BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Investasi Aktiva Tetap

Keputusan mengenai investasi dalam aktiva tetap sangat menentukan keberhasilan perusahaan. Hal ini terjadi karena menyangkut dana yang besar dan berlangsung dalam periode yang lama. Oleh karena itu, keputusan mengenai investasi dalam aktiva tetap mempunyai pengaruh baik atau buruk yang berlangsung lama terhadap profitabilitas perusahaan.

2.1.1.1 Pengertian Investasi

Perusahaan secara keseluruhan, baik skala kecil, menengah, maupun skala besar, sesungguhnya memiliki tujuan primer yang sama, yaitu untuk menghasilkan laba, meningkatkan kesejahteraaan pemilik perusahaan, manajemen dan karyawan secara berkesinambungan menyediakan produk spesifik untuk menjawab kebutuhan tertentu masyarakat.

Kasmir dan Jakfar (2007) dalam I Ketut Surabagiarta dan Suhariyanto (2013), investasi dapat diartikan sebagai penanaman modal dalam kegiatan yang memiliki jangka waktu relatif panjang dalam berbagai bidang usaha. Penanaman modal yang ditanam dalam arti sempit berupa proyek tertentu baik berupa fisik atau pun non fisik, seperti proyek pendirian pabrik, jalan, jembatan, pembangunan gedung dan proyek penelitian, dan pengembangan.

Menurut Bambang Riyanto (2008: 115), mengemukakan bahwa:

"Investasi atau penanaman modal (*capital expenditure*) adalah harapan bahwa perusahaan akan dapat memperoleh kembali dana yang telah diinvestasikan, pengkaitan sumber-sumber dalam jangka panjang untuk menghasilkan laba dimasa yang akan datang."

Menurut Sunariyah (2011: 4), menjelaskan bahwa:

"Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang."

Dari berbagai pengertian investasi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa investasi merupakan penanaman modal yang diharapkan oleh perusahaan dapat memberikan keuntungan di masa yang akan datang.

2.1.1.2 Pengertian Aktiva Tetap

Menurut Soemarso (2005: 20) menjelaskan aktiva tetap sebagai berikut:

"Aktiva berwujud (*tangible asset*) yang (1) Masa manfaatnya lebih dari satu tahun; (2) Digunakan dalam kegiatan perusahaan; (3) Dimiliki untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan serta; (4) Nilainya cukup besar."

Menurut Jumingan (2006: 19), mengemukakan bahwa:

"Aktiva tetap (*fixed assets*) merupakan harta kekayaan yang berwujud, yang bersifat relatif permanen, digunakan dalam permanen, digunakan dalam operasi regular lebih dari satu tahun, dibeli dengan tujuan untuk tidak dijual kembali."

Sedangkan aktiva tetap menurut Standar Akuntansi Keuangan Nomor 16 paragraf 06 (2011:16) adalah :

”Aktiva tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administrative dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode”.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aktiva tetap merupakan suatu aktiva yang sifatnya tahan lama yang mempunyai wujud fisik dan non fisik yang dapat dipergunakan dalam kegiatan operasi perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.

2.1.1.3 Pengertian Investasi Aktiva Tetap

M. Fuad, Christin H, Nurlaela, dan Paulus (2000:224) mengungkapkan bahwa:

“Investasi dalam aktiva tetap menyangkut harapan terhadap hasil penjualan dimasa yang akan datang.”

Adapun menurut Marihot Manullang dan Dearliana Sinaga (2005:89), menyatakan bahwa:

> “Investasi aktiva tetap merupakan suatu bentuk penanaman modal dengan harapan perusahaan tersebut dapat menghasilkan keuntungan melalui operasinya.”.

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa investasi aktiva tetap merupakan suatu bentuk penanaman modal yang dilakukan oleh perusahaan dengan harapan bahwa suatu saat kegiatan operasi perusahaan tersebut dapat menghasilkan laba sehingga meningkatkan profitabilitas perusahaan.

2.1.1.4 Klasifikasi Aktiva Tetap

Aktiva tetap yang dimiliki perusahaan sangat beragam, sehingga untuk membedakan diperlukan pengklasifikasian yang cermat, agar tidak tercampur dengan aktiva lainya. Aktiva tetap yang digunakan dalam operasi perusahaan ada dua jenis, yaitu aktva tetap berwujud *(Tangible Assets)* dan aktiva tetap tidak terwujud *(Intangible Assets)*.

Menurut Kieso dan Weygandt (2003:2) yang diterjemahkan oleh Herman Wibowo menyatakan bahwa aktiva tetap yang terdiri dari:

1. Aktiva Tetap Berwujud (*Tangible Assets*).

   Yang termasuk dalam aktiva tetap berwujud, diantaranya:

   a) Tanah, yaitu bidang tanah yang digunakan untuk tujuan usaha.
   b) Bangunan, bangunan yang digunakan untuk menempatkan operasi perusahaan.
   c) Peralatan, aktiva yang dipergunakan dalam proses produksi atau penyediaan jasa. Contohnya antara lain mobil, truk, mesin, furnitur.

2. Aktiva tetap tidak terwujud (*Intangible Assets*).

   Yang termasuk dalam aktiva tetap tidak terwujud, diantaranya:

   a) Paten, yaitu suatu hak ekslusif yang diberikan oleh pemerintah suatu Negara yang memungkinkan seorang penemu/pencipta untuk mengendalikan produksi, penjualan, atau penggunaan dari suatu penemuan /ciptaannya.

b) Merek Dagang, yaitu suatu hak ekslusif yang diberikan oleh pemerintah suatu Negara yang mengizinkan suatu symbol, label dan rancangan khusus. Masa berlaku sahnya tidak terbatas.

c) Hak Cipta, yaitu suatu hak ekslusif yang diberikan oleh pemerintah suatu Negara yang mengizinkan seorang pengarang untuk menjual, memberi izin, atau mengendalikan pekerjaanya.

d) Hak Waralaba, yaitu suatu hak ekslusif atau keistimewahan yang diterima suatu perusahaan atau individu untuk menjalankan fungsi-fungsi tertentu atau menjual produk atau jasa tertentu.

e) Daftar Pelanggan, yaitu suatu daftar atau database yang berisi informasi tentang pelanggan seperti nama, alamat, pembelian sebelumnya dan lainnya.

f) *Goodwill*, yaitu sumber daya. Factor dan kondisi tak berwujud lain yang memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan laba di atas laba normal dengan aktiva yang dapat diidentifikasikan. *Goodwill* dicatat hanya jika suatu entitas usaha diakuisisi melalui pembelian.

Berdasarkan uraian diatas aktiva tetap merupakan kekayaan yang dimiliki perusahaan yang berwujud maupun tidak berwujud, yang umur kegunaanya jangka panjang dan tidak akan habis dipakai dalam satu periode kegiatan perusahaan.

2.1.1.5 Depresiasi (Penyusutan)

Menurut Soemarso S.R (2005:24), pengertian penyusutan (depresiasi):

"Penyusutan (depresiasi) adalah pengakuan adanya penurunan nilai aktiva tetap berwujud."

Menurut Jerry J. Weygandt (2007:570) yang diterjemahkan oleh Ali Akbar Yulianto, Wasilah, dan Rangga Handika, pengertian penyusutan (depresiasi) adalah:

"Depresiasi (penyusutan) adalah alokasi biaya dari asset tetap menjadi beban selama masa manfaatnya berdasarkan cara yang sistematis dan rasional."

Dari dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa depresiasi atau penyusutan merupakan suatu proses untuk pengalokasian harga perolehan aktiva tetap yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi dengan cara yang sistematis dan rasional. Dengan demikian, depresiasi diperlukan oleh perusahaan untuk membebankan secara sistematis biaya dari aktiva tetap atas pendapatan tahunannya.

2.1.2 Solvabilitas

2.1.2.1 Pengertian Solvabilitas

G. Sugiarso dan F. Winarni (2005:115) menyatakan bahwa:

"Rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya, baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang."

Menurut Sutrisno (2009:15), rasio solvabilitas adalah rasio-rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi.

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi) (Kasmir, 2010:151).

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi.

2.1.2.2 Jenis-Jenis Rasio Solvabilitas

Jenis-jenis rasio solvabilitas antara lain sebagai berikut:

a) *Debt to assets ratio* (*Debt Ratio*)

Rasio utang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dan total aktiva. Dengan kata lain, rasio utang mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Rumusan untuk mencari *debt ratio* dapat digunakan sebagai berikut (Kasmir, 2010:156):

$$\text{Rasio Utang} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \text{ X } 100\%$$

b) Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio utang terhadap ekuitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan dengan seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Formulasi untuk mencari rasio *Debt to Equity Ratio* sebagai berikut (Kasmir, 2010:158):

$$\textit{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}} \text{ X } 100\%$$

c) *Long Term Debt to Equity Ratio*

Long term debt to equity ratio merupakan rasio antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang dengan cara membandingkan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. (Kasmir, 2010)

Rumus untuk mencari *long term debt to equity ratio* adalah dengan menggunakan perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri, yaitu:

$$Long\ Term\ Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}}\ X\ 100\%$$

d) *Time Interest Earned*

Time Interest Earned merupakan perbandingan antara laba bersih sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga dan merupakan rasio yang mencerminkan besarnya jaminan keuangan untuk membayar bunga utang jangka panjang.

Sawir (2008:14) mengatakan bahwa: Rasio ini juga disebut dengan rasio penutupan (*coverage ratio*), yang mengukur kemampuan pemenuhan kewajiban bunga tahunan dengan laba operasi (EBIT) dan mengukur sejauh mana laba operasi boleh turun tanpa menyebabkan kegagalan dari pemenuhan kewajiban membayar bunga pinjaman.

Time Interest Earned dapat dihitung dengan rumus:

$$Time\ Interest\ Earned = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

e) *Fixed charge coverage*

Fixed charge coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *time interest earned ratio*. Hanya perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*leases contract*). Biaya tetap meupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahun atau jangka panjang (Kasmir, 2010).

Rumusan untuk mencari *fixed charge coverage* (FCC) adalah sebagai berikut:

$$Fixed\ charge\ coverage\ = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}$$

2.1.3 Profitabilitas

2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Munawir (2007:240), profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan.

Sedangkan, menurut Sutrisno (2009:222), profitabilitas adalah hasil dari kebijaksanaan yang diambil oleh manajemen. Rasio keuntungan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan.

Dari pengertian diatas mengenai profitabilitas maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan.

2.1.3.2 Pengukuran Profitabilitas

Menurut Lukman Syamsuddin (2007: 59) ada beberapa pengukuran terhadap profitabilitas perusahaan, yaitu:

1. *Gross Profit Margin*

Gross profit margin merupakan persentase dari laba kotor (*sales-cost of goods sold*) dibandingkan dengan *sales*. Semakin besar *gross profit margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa *cost of goods sold* relatif lebih rendah dibandingkan dengan *sales*. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah *gross profit margin*, semakin kurang baik operasi perusahaan.

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \text{ X } 100\%$$

2. *Operating Profit Margin*

Ratio ini menggambarkan apa yang biasanya disebut "*pure profit*" yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan. *Operating profit* disebut murni (*pure*) dalam pengertian bahwa jumlah tersebutlah yang benar-benar diperoleh dari hasil operasi perusahaan dengan mengabaikan kewajiban-kewajiban finansial berupa bunga serta kewajiban terhadap pemerintah berupa pembayaran pajak. Seperti halnya *gross profit margin*, semakin tinggi ratio *operating profit margin* maka akan semakin baik pula operasi suatu perusahaan.

$$\text{OPM} = \frac{\text{Laba Bersih Operasi}}{\text{Penjualan}} \text{ X } 100\%$$

3. *Net Profit Margin*

Net profit margin adalah ratio antara laba bersih (*net profit*) yaitu penjualan sesudah dikurangi seluruh beban termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi *net profit margin,* semakin baik operasi suatu perusahaan.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \text{ X } 100\%$$

4. *Total Assets Turnover*

Total assets turnover menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan didalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinggi ratio *total assets turnover* berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva didalam menghasilkan penjualan.

$$\textit{Total assets turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \text{ X 1 kali}$$

5. *Return On Investment*

Return On Investment (ROI) atau yang sering juga disebut dengan "*return on total assets*" adalah pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan. Semakin tinggi ratio ini, semakin baik keadaan suatu perusahan.

$$\textit{Return on investment} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

6. *Return On Equity*

Return on equity merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan atas modal yang merekainvestasikan di dalam perusahaan. Seacara umum tentu saja semakin tinggi *return* atau penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan.

$$\textit{Return on equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.1.3.3 *Operating Profit Margin* (OPM)

Operating profit margin merupakan ratio yang menggambarkan apa yang biasanya disebut "*pure profit*" yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan. *Operating profit* disebut murni (*pure*) dalam pengertian bahwa jumlah tersebutlah yang benar-benar diperoleh dari hasil operasi perusahaan dengan mengabaikan kewajiban-kewajiban finansial berupa bunga serta kewajiban terhadap pemerintah berupa pembayaran pajak. Seperti halnya *gross profit margin*, semakin tinggi ratio *operating profit margin* maka akan semakin baik pula operasi suatu perusahaan (Lukman Syamsuddin, 2009:61).

Menurut Munawir (2007:100), mengemukakan bahwa:

"*Operating Profit Margin* merupakan rasio yang mengukur harga pokok penjualan ditambah biaya operasi dan dibandingkan dengan penjualan bersih".

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dijelaskan bahwa *operating profit margin* merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba operasi dengan penjualan perusahaan.

Menurut Lukman Syamsuddin (2009:61), *Operating Profit Margin* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$OPM = \frac{\text{Laba Bersih Operasi}}{\text{Penjualan}} \text{ X } 100\%$$

2.1.4 Penelitian Terdahulu

1. E. Yudhistira K.U., Yayat Giyatno, Tohir (2012)

Pengaruh Tingkat Likuidttas, Solvabilitas Dan Aktivitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian: rasio likuiditas (*current ratio*),solvabilitas (*debt equity ratio* dan *debt to total asset*) dan aktivitas (*total asset turn over*) secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas. Rasio likuiditas (*current ratio*), solvabilitas (*debt to equity ratio*) dan aktivitas (*total assets turn over*) secara parsial berpengaruh terhadap profitabititas, sedangkan *Debt to total assets* dan *fixed assets turnover* tidak berpengaruh signifiknn terhadap profitabilitas. *Total assets turn over* memberikan pengaruh yang paling besar terhadap *return on investment*. Hal ini menunjukkan peningkatan perputaran total ahiva yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan omset penjualan dapat meningkatkan keuntumgan perusahaan. Penelitian melakukan analisis data dengan menggunakan analisis linier berganda.

2. Esa Setiana dan Desy Rahayu (2012)

Jurnal dengan judul "Analisis Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2010". Struktur modal diproksikan dengan *Debt to Assets Ratio* (X1), *Debt to Equity Ratio* (X2)

dan *Long Term Debt to Equity Ratio* (X3). Sedangkan penilaian kinerja di proksikan dengan rasio profitabilitas yang dihitung menggunakan *Return on Invesment* (Y). Hasil penelitian: secara simultan DAR, DER,dan LDER berpengaruh signifikan terhadap kinerja pada perusahaan otomotif yangterdaftar di BEI tahun 2008-2010. Secara parsial DAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja. DER dan LDER tidak berpengaruh terhadap kinerja. Stuktur modal yang tidak terlalu besar dalam menggunakan hutangnya. Karena hutang yang besar akan menrunkan laba. Oleh karena itu perusahaan otomotif harus lebih konserfatif dalam mengguakan hutang.

3. Setyo Budi Nugroho (2012)

Jurnal yang berjudul: Analisis pengaruh efisiensi modal kerja, likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas (Studi Kasus pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk). Hasil penelitian: Efisiensi modal kerja (WCT), likuiditas (CR), dan solvabilitas (DTA) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA). Efisiensi modal kerja yang tinggi dan likuiditas yang tinggi serta solvabilitas yang tinggi tidak menjamin akan mendapatkan profitabilitas yang tinggi pula.

4. Bramastyo Kusumo Negoro, Nur Lailatul Fajria, dan Sutopo (2015)

Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Agro Di BEI. Hasil penelitian: Tidak ada pengaruh positif dan signifikan solvabilitas terhadap profitabilitas. Hal ini disebabkan karena dalam penelitian keuangan didapat data berupa laporan keuangan tersebut merupakan data yang valid sehingga dalam pengelolahan data didapat data yang sesuai dengan data primer atau data yang diperoleh dta konstan yang tidak bisa diubah.

5. Vudha Wisnala, dan Ida Bagus Anom Purbawangsa (2014)

Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Sebelum Dan Setelah Krisis Global Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian: *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas. *Debt To Asset Ratio* (DAR) dan *Long Term Debt To Equity Ratio* (LDER) berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Metode yang digunakan untuk mengambil sampel dalam penelitian ini adalah Probability Sampling jenis Proportionate Stratified Random Sampling dengan menggunakan 18 dari 32 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2006 sampai 2011.

6. Gusti Ayu Purnamawati, Ni Kadek Sinarwati, dan Putu Wika Putrawan (2015)

Pengaruh Investasi Aktiva Tetap, Likuiditas, Solvabilitas, Dan Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013. Data yang digunakan adalah data kuantitatif yaitu laporan keuangan yang telah diaudit dalam lima tahun terakhir terhitung sejak tahun 2013. Data tersebut diperoleh dari sumber resmi BEI yaitu www.idx.co.id. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu. Hasil penelitiannya yaitu investasi aktiva tetap, solvabilitas, dan modal kerja terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

7. Ifeoma Mary Okwo, Ugwunta David Okelue, and Austin Uche Nweze. (2012)

Investment in Fixed Assets and Firm Profitability: Evidence from the Nigerian Brewery Industry. Investment in fixed asset does not have any strong and statistical impact on the profitability of brewery firms in Nigeria.

Artinya: Investasi dalam Aktiva Tetap dan Profitabilitas Perusahaan: Bukti dari Industri Pembuatan Bir Nigeria (Judul Jurnal). Investasi dalam aktiva tetap tidak memiliki dampak yang kuat dan statistik pada profitabilitas perusahaan pembuatan bir di Nigeria (Hasil Penelitian).

8. Mohamed Khaled Al-Jafari and Hazem Al Samman (2015)

Determinants of Profitability: Evidence from Industrial Companies Listed on Muscat Securities Market. The results show a significant positive relationship between size, growth, fixed assets, working capital and profitability. In contrast, the average tax rate variable found to have a negative and insignificant relationship with profitability. The financial leverage variable provided evidence of a negative and significant relationship with profitability.

Arinya: Penentu Profitabilitas: Bukti dari Perusahaan Industri Yang Terdaftar di Pasar Sekuritas Muscat. Hasilnya menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara ukuran, pertumbuhan, aktiva tetap, modal kerja dan profitabilitas. Sebaliknya, variabel tarif pajak rata-rata ditemukan memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan dengan profitabilitas. Variabel *leverage* keuangan menunjukkan hubungan negatif dan signifikan dengan profitabilitas (Hasil Penelitian)

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	E. Yudhistira K.U., Yayat Giyatno, Tohir (2012)	Pengaruh Tingkat Likuidttas, Solvabilitas Dan Aktivitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.	Semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas. Rasio likuiditas (*current ratio*), solvabilitas (*debt to equity ratio*) dan aktivitas (*total assets turn over*) secara parsial berpengaruh terhadap profitabititas, sedangkan *Debt to total assets* dan *fixed assets turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.	Menggunakan tingkat likuiditas dan aktivitas sebagai variabel independen.	Menggunakan solvabilitas sebagai variabel independen dan profitabilitas sebagai variabel depeden.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
2.	Esa Setiana dan Desy Rahayu (2012)	Analisis Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2010.	Secara simultan DAR, DER,dan LDER berpengaruh signifikan terhadap kinerja pada perusahaan otomotif yangterdaftar di BEI tahun 2008-2010. Secara parsial DAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja. DER dan LDER tidak berpengaruh terhadap kinerja.	Menggunakan DAR dan DER sebagai variabel independen.	Menggunakan LDER sebagai variabel independen dan profitabilitas sebagai variabel depeden.
3.	Setyo Budi Nugroho (2012)	Analisis pengaruh efisiensi modal kerja, likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas (Studi Kasus pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk).	Efisiensi modal kerja (WCT), likuiditas (CR), dan solvabilitas (DTA) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA). Efisiensi modal kerja yang tinggi dan likuiditas yang tinggi serta solvabilitas yang tinggi tidak menjamin akan mendapatkan profitabilitas yang tinggi pula.	Menggunakan efisiensi modal kerja dan likuiditas sebagai variabel independen.	Menggunakan solvabilitas sebagai variabel independen dan profitabilitas sebagai variabel depeden.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
4.	Bramastyo Kusumo Negoro, Nur Lailatul Fajria, dan Sutopo (2015)	Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Agro Di BEI.	Tidak ada pengaruh positif dan signifikan solvabilitas terhadap profitabilitas.	Menggunakan modal kerja dan likuiditas sebagai variabel independen.	Menggunakan solvabilitas sebagai variabel independen dan profitabilitas sebagai variabel depeden.
5.	Vudha Wisnala, dan Ida Bagus Anom Purbawangsa (2014)	Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Sebelum Dan Setelah Krisis Global Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia	*Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas. *Debt To Asset Ratio* (DAR) dan *Long Term Debt To Equity Ratio* (LDER) berpengaruh positif terhadap profitabilitas.	Menggunakan DER dan DAR sebagai variabel independen.	Menggunakan LDER sebagai variabel independen dan profitabilitas sebagai variabel depeden.
6.	Gusti Ayu Purnamawati, Ni Kadek Sinarwati, dan Putu Wika Putrawan (2015)	Pengaruh investasi aktiva tetap, likuiditas, solvabilitas, dan modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013.	Investasi aktiva tetap, solvabilitas, dan modal kerja terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.	Menggunakan modal kerja, solvabilitas dan likuiditas sebagai variabel independen	Menggunakan investasi aktiva tetap sebagai variabel independen dan profitabilitas sebagai variabel depeden.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
7.	Ifeoma Mary Okwo Ph.D, Ugwunta David Okelue, and Austin Uche Nweze Ph.D. (2012) ISSN 2222-1905	*Investment in Fixed Assets and Firm Profitability: Evidence from the Nigerian Brewery Industry*	*Investment in fixed asset does not have any strong and statistical impact on the profitability of brewery firms in Nigeria.*	Tidak menggunakan solvabilitas sebagai salah satu variabel penelitiannya.	Menggunakan investasi aktiva tetap dan profitabilitas sebagai variabel penelitian.
8.	Mohamed Khaled Al-Jafari and Hazem Al Samman (2015) ISSN 1918-7173 E-ISSN 1918-7181	*Determinants of Profitability: Evidence from Industrial Companies Listed on Muscat Securities Market.*	*The results show a significant positive relationship between size, growth, fixed assets, working capital and profitability. In contrast, the average tax rate variable found to have a negative and insignificant relationship with profitability. The financial leverage variable provided evidence of a negative and significant relationship with profitability.*	Menggunakan ukuran, pertumbuhan, modal kerja, dan taif pajak sebagai variabel independen.	Menggunakan investasi aktiva tetap sebagai variabel independen dan profitabilitas sebagai variabel dependen.

2.2 Kerangka Pemikiran

Setiap perusahan dalam menjalankan usahanya membutuhkan modal yang diwujudkan dalam bentuk aktiva. Untuk dapat mencapai tujuan perusahaan yang memperoleh keuntungan, maka perusahaan memerlukan investasi untuk memperlancar proses operasinya.

Dalam mengelola aktiva yang dimiliki perusahaan, seorang manajer keuangan harus dapat menentukan berapa besar alokasi untuk masing-masing aktiva serta bentuk-bentuk aktiva yang harus dimilki oleh perusahaan sehubungan dengan bidang usaha dari perusahaan tersebut.

Investasi aktiva tetap merupakan suatu bentuk penanaman modal yang dilakukan oleh perusahaan dengan harapan bahwa suatu saat kegiatan operasi perusahaan tersebut dapat menghasilkan laba sehingga meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Selain investasi aktiva tetap, ada faktor lain yang tidak kalah penting yaitu solvabilitas. Dalam permodalan di suatu perusahaan dibutuhkan adanya modal dimana modal dapat diperoleh dari modal sendiri yang dimiliki perusahaan dan modal dari luar seperti utang.

Dengan adanya suntikan dana dari utang tersebut dapat membantu perusahaan untuk melakukan peningkatan aktivitas operasional dan produksinya akan tetapi dengan adanya utang akan muncul risiko berupa beban bunga yang harus ditanggung perusahaan, dan ketidakmampuan perusahaan untuk menutupi biaya tetap berupa beban bunga itu akan berakibat pada penurunan profitabilitas perusahaan yang akan menyebabkan kebangkrutan. Namun, sebaliknya jika

perusahaan dapat memanfaatkan dana tersebut dengan baik, serta peningkatan aktifitas yang dihasilkan dari suntikan dana itu dapat menjadi pendongkrak pendapatan dan dapat menutupi beban bunga tadi, maka dapat meningkatkan tingkat profitabilitas perusahaan.

Jadi, kesimpulannya solvabilitas dapat berpengaruh positif ataupun negatif terhadap profitabilitas tergantung kemampuan dan cara perusahaan dalam mengelola dana dari utang tersebut.

Perusahaan harus dapat mempertimbangkan penggunaan dananya terkait investasi aktiva tetap, dan solvabilitas. Apabila perusahaan dapat memanfaatkan faktor-faktor tersebut dengan sebaik-baiknya maka perusahaan dapat mencapai profitabilitas yang tinggi.

2.2.1 Hubungan Antara Investasi Aktiva Tetap Dengan Profitabilitas

Investasi aktiva tetap dapat berpengaruh terhadap profitabilitas seperti yang dikemukakan oleh ikatan akuntansi Indonesia, Standar Akuntansi Keuangan (2004:17), yang menyatakan bahwa :

“Aktiva yang dapat disusutkan sering kali merupakan bagian signifikan aktiva perusahaan dimana penyusutan karenanya dapat pengaruh signifikan dalam menentukan dan menyajikan posisi keuangan dana hasil atau laba usaha perusahaan”.

Perusahaan mengadakan investasi dalam aktiva tetap adalah dengan harapan dapat memperoleh kembali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap tersebut. Perputaran dana yang tertanam pada aktiva tetap akan diterima kembali

keseluruhannya oleh perusahaan dalam waktu beberapa tahun, dan kembalinya secara berangsur-angsur melalui depresiasi. Jumlah dana yang terkait dalam aktiva tetap akan berangsur-angsur berkurang sesuai dengan metode yang digunakan.

Mohamad Muslich (2007:152) menyatakan bahwa:

"Investasi dalam aktiva tetap mempunyai nilai investasi yang besar dan periode yang panjang, oleh karena itu keputusan yang diambil atas investasi aktiva tetap mempunyai pengaruh yang besar terhadap risiko dan profitabilitas perusahaan".

Sedangkan menurut Mulyadi (2001:283-284), mengemukakan bahwa :

"Investasi atau penanaman modal (*capital expenditure*) pengkaitan sumber- sumber dalam jangka panjang untuk menghasilkan laba dari masa yang akan datang, misalnya penambahan mesin dan peralatan untuk peningkatan (kapasitas) produksi dalam rangka memenuhi permintaan terhadap produk perusahaan".

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam suatu perusahaan dimana manajer keuangan dituntut harus dapat memprediksi dan melakukan investasi aktiva tetap agar dapat menghasilkan suatu pendapatan pada perusahaan. Aktiva tetap terdiri dari asset-asset tahan lama yang digunakan oleh perusahaan untuk memproduksi barang dan jasa. Dengan demikian, agar dapat berproduksi, suatu perusahaan harus memiliki alat-alat produksi yang dominan yang terdiri dari asset-asset yang tahan lama.

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Gusti, Ni, dan Putu (2015) yang menyatakan bahwa investasi aktiva tetap berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Profitabilitas pada perusahaan penyedia komponen dapat bertambah dengan investasi aktiva tetap karena investasi aktiva tetap mempunyai nilai investasi yang besar dan periode yang panjang. Investasi aktiva tetap berbanding lurus dengan profitabilitas yang artinya profitabilitas akan meningkat jika investasi aktiva tetap bertambah. Pada perusahaan otomotif dan komponen, penambahan investasi aktiva tetap dilakukan dengan penambahan mesin atau alat produksi onderdil yang berpengaruh terhadap jumlah produksi barang. Saat aktiva tetap bertambah, tentu barang yang diproduksi akan lebih banyak, dan profitabilitas yang didapat perusahaan akan meningkat.

Berkaitan dengan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa investasi aktiva tetap memiliki pengaruh yang positif terhadap profitabilitas.

2.2.2 Hubungan Antara Solvabilitas Dengan Profitabilitas

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Apabila dari hasil perhitungan, perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian yang besar, tetapi juga ada kesempatan mendapatkan laba yang besar. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang rendah tentu mempunyai kerugian yang kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi

(Kasmir, 2010: 151-152). Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas erat hubungannya dengan profitabilitas, dimana solvabilitas berpengaruh secara positif dengan profitabilitas.

Menurut Munawir (2002), solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio solvabilitas menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang. Berdasarkan *Pecking Order Theory* dari *Stewart C. Myers* (1984), semakin besar rasio ini, menunjukkan bahwa semakin besar biaya yang harus ditanggung perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang dimilikinya. Hal ini dapat menurunkan profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan. Jadi semakin tinggi solvabilitas perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gusti, Ni, dan Putu (2015) menyatakan solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa hutang jangka panjang akan berbanding lurus dengan keuntungan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya perusahaan yang menggunakan dana *ekstern* perusahaan dibanding dana *intern*. Selain karena dana yang didapat dalam jumlah yang besar, waktu yang pengembaliannya juga lama. Dengan kewajiban jangka panjang atau solvabilitas, perusahaan dapat melakukan ekspansi atau mengembangkan perusahaannya sehingga profitabilitas yang didapat perusahaan tetunya akan bertambah.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian Azlan Syam (2013) yang menunjukkan secara parsial *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *return on investment* (ROI). Serta penelitian Vudha Wisnala dan Ida Bagus Anom Purbawangsa (2014) yang mengatakan *Debt To Asset Ratio* (DAR) dan *Long Term Debt To Equity Ratio* (LDER) berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sementara, hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Dedy Supianto (2012) yang menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, serta menolak hasil penelitian Setyo Budi Nugroho (2012), serta Esa dan Desy (2012) yang menunjukkan bahwa secara parsial solvabilitas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dedy Supianto (2012) menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan. Salah satu tingkat keberhasilan dalam kinerja perusahaan terletak pada pendanaan yang berasal dari utang tersebut. Meskipun potensi laba yang akan didapatkan besar, penggunaan utang dapat menimbulkan masalah atau risiko keuangan perusahaan. Hal ini terjadi karena perusahaan akan terbebani bunga pinjaman, kemudian mengembalikan sejumlah utang yang dahulu telah dipinjam yang pada akhirnya dapat mengurangi laba perusahaan.

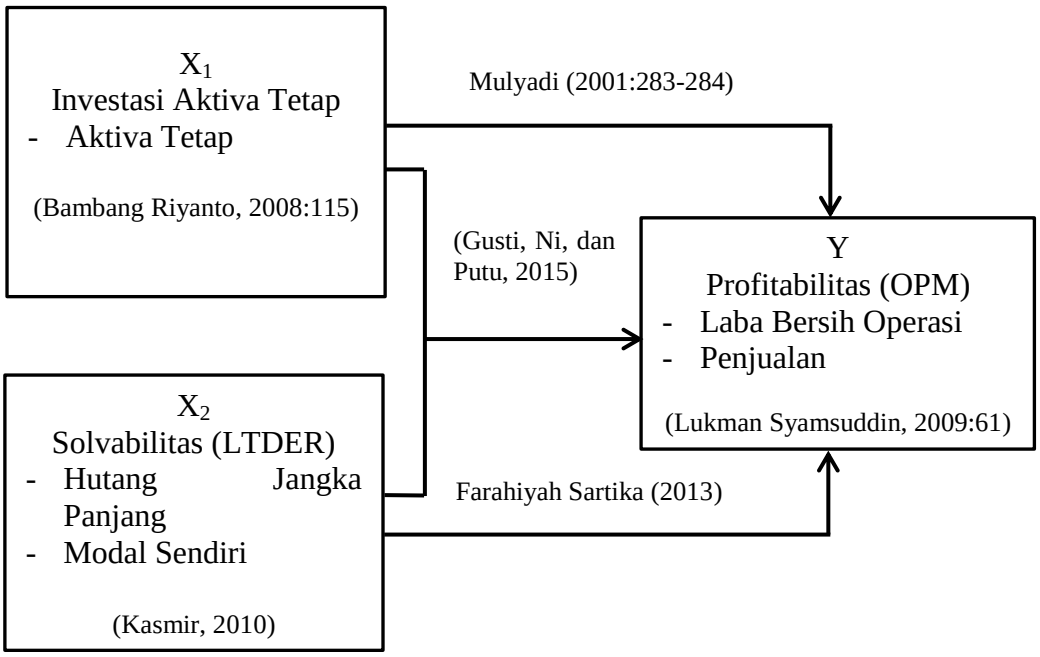
Jika perusahaan menggunakan lebih banyak hutang sebagai sumber pendanaannya, maka beban bunga yang harus di tanggung juga meningkat. Pada dasarnya, jika perusahaan meningkatkan jumlah hutang sebagai sumber dananya hal tersebut akan meningkatkan risiko keuangan dan perusahaan akan

mendapatkan kesempatan mendapatkan laba yang lebih besar. Namun, jika perusahaan tidak dapat mengelola dana yang diperoleh dari hutang secara produktif, hal tersebut dapat memberikan pengaruh negatif dan berdampak terhadap menurunnya profitabilitas perusahaan. Sebaliknya jika hutang tersebut dapat dikelola dengan baik dan digunakan untuk proyek investasi yang produktif, hal tersebut dapat memberikan pengaruh yang positif dan berdampak terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan (Farahiyah Sartika, 2013).

2.2.3 Hubungan Antara Investasi Aktiva Tetap dan Solvabilitas Dengan Profitabilitas

Terdapat pengaruh secara simultan atau bersama-sama dari variabel investasi aktiva tetap, dan solvabilitas terhadap profitabilitas. Saat perusahaan ingin mendapatkan laba atau profitabilitas yang besar, maka perusahaan tersebut harus dapat mempertimbangkan penggunaan dananya terkait investasi aktiva tetap, dan solvabilitas karena kedua variabel ini berpengaruh signifikan sehingga penurunan atau kenaikan yang dilakukan perusahaan akan berpengaruh terhadap profitabilitas yang akan didapat. Investasi aktiva tetap, dan solvabilitas terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Jika perusahaan ingin meningkatkan profitabilitas atau mengembangkan perusahaannya, maka perusahaan tersebut perlu untuk menambah investasi aktiva tetap, dan solvabilitas. Hal ini dikarenakan investasi aktiva tetap, dan solvabilitas berbanding lurus dengan profitabilitas sehingga semakin besar investasi, solvabilitas, maupun modal yang dimiliki perusahaan, akan semakin besar juga profit yang didapatkan. (Gusti Ayu Purnamawati, Ni Kadek Sinarwati, dan Putu Wika Putrawan. 2015).

Berikut disajikan kerangka pemikiran yang dituangkan dalam model penelitian pada gambar berikut.



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan tentang sesuatu yang untuk sementara waktu dianggap benar. Selain itu juga, hipotesis dapat diartikan sebagai pernyataan yang akan diteliti sebagai jawaban sementara dari suatu masalah. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, teori, penelitian terdahulu, hubungan antar variabel, dan kerangka pemikiran, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1 : Investasi aktiva tetap secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

H2 : Solvabilitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

H3 : Investasi aktiva tetap dan solvabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.